Pameran Karya Disertasi

ADAPTASI KISAH RELIEF CANDI SOJUWAN DALAM MEDIA KERAMIK BENDA KESEHARIAN

Dona Prawita Arissuta
Nim 1830122511

Bentara Budaya Yogyakarta
5 April - 11 April 2023

MENGGETARKAN DAN MENCEMASKAN

(Keramik-keramik Dona Prawita Arisuta)

Keramik, bagi saya selalu menggetarkan. Atau lebih tepatnya, memunculkan rasa cemas. Sebuah karya – dalam beragam bentuk dan fungsi – berbahan utama tanah. Bentuk-bentuk itu, dilahirkan dengan melibatkan seluruh unsur semesta: air, api, udara dan tanah. Melalui tangan terampil sang kreator, yang digerakkan oleh hati, benda-benda itu mewujud. Tentu saja setelah melalui proses pembentukan dan pembakaran dengan suhu antara 800 hingga 1200 derajat celcius. Lalu, dengan penuh harap, seusai pembakaran, si pemilik tangan terampil dengan pikiran dan hati penuh passion itu harap-harap cemas: apakah api mendukungnya, memenuhi kehendak atau hasratnya? Atau sebaliknya luput dari ekspektasi? Pecah, retak, meleleh, atau sempurna?

Jika, sebutlah hasilnya sesuai yang diharapkan, "benda" itu menggetarkan: kokoh, kuat, dan menghadirkan diri dalam realitasnya yang baru. Dari tanah, angin, air, api, tangan, dan hati, menjadi "sesuatu" yang baru. Tak hanya itu, ia pun mencemaskan: di balik kekokohannya itu, ia menyimpan ringkih. Karena benturan, apalagi jika jatuh dalam ketinggian dan situasi tertentu, ia akan retak, atau bahkan pecah berkeping. Saya selalu tertegun di hadapan keramik yang "bagus", karena dapat digunakan sebagai medium merefleksi diri.

Barangkali refleksi semacam itu, dapat digunakan sebagai cara untuk memahami (mungkin sekadar menikmati) karya-karya Dona Prawita Arisuta. Bermula dari merenungi kehidupan dirinya, karena tengah menempuh studi, harus berpisah sementara dengan putri kembarnya: Ciara Raehana Qatrunada Kalani (Hanna) dan Ciara Nayara Manyari Kalani (Naya). Dona di Yogyakarta, putri kembarnya di Lombok bersama ayah dan keluarga besarnya. Hanna dan Naya tumbuh di tengah dunia yang bergegas, dikepung oleh peranti teknologi komunikasi yang riuh. Si kembar nyaris terperangkap pada peranti telepon pintar (smartphone) dan kurang (nyaris tidak) berinteraksi dengan orang lain. Betapa

generasi anak-anak sekarang pun mencemaskan, karena dampak peranti teknologi komunikasi khususnya gawai yang menghadirkan segalanya secara cepat dan instan. Gawai tak memancing pikiran dan renungan. Bahkan seringkali penuh hal-hal banal.

Dari refleksinya itu, Dona tertambat pada relief Candi Sojiwan yang terletak di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Relief itu menyajikan narasi sarat nilai-nilai kehidupan yang mengadaptasi kitab Jataka dan Pancatantra. Kitab Jataka merupakan kanon kisah perjalanan samsara Buddha sebelum mencapai kesempurnaan rohani (menjadi seorang Buddha). Relief indah itu menyajikan dunia fabel – tokoh-tokoh utamanya binatang – yang menarasikan relasi penuh kebajikan, tanggung jawab.

Dona Prawita tergerak untuk menelusuri lebih dalam; mengumpulkan referensi, membangun konsep, membayangkan bentuk dan fungsi (edukasi) melalui kerja dan karya keramik. Proses kreatif ini sekaligus sebagai syarat utama untuk mengakhiri studi jenjang doktoral di Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dona memasuki ruang asketik: Menyusun konsep, mencatat seluruh proses, membangun teori, kemudian berproses kreatif. Pergumulannya melahirkan naskah disertasi berjudul "Adaptasi Kisah Relief Candi Sojiwan Dalam Media Keramik Benda Keseharian".

Dona bekerja secara simultan antara menulis dan berkarya. Karya-karya Dona bertumpu pada hasrat dan tujuan yang jelas, yakni menciptakan "benda keseharian": perangkat minum (poci/teko beserta cangkir dan perantinya; piring, mangkuk, benda-benda permainan, dan lainnya, yang dapat digunakan sehari-hari). Benda-benda yang intim. Lalu lihatlah ornamen-ornamen, gambar-gambar (melalui teknik glasir) yang bersumber dari kisah fabel relief Candi Sojiwan.

Bukan jalan lempang yang dilalui Dona. Seperti lazimnya menempuh studi doktoral, tuntutan untuk diskursif, dan karenanya menempuh jalan penuh liku dan tikungan. Ia mulai dari penelitian material sejak Januari 2021. Kemudian mulai membuat sketsa-sketsa karya pada awal Maret 2021, dilanjutkan proses berkarya sejak 27 Mei 2021. Hasil akhir yang dipamerkan kali ini merupakan bukti kajian dan praktik artistiknya. Itulah ruang asketik yang mesti dialami. Ketika menulis ia menata seluruh pengalaman menjadi "struktur pengetahuan" yang terang dan denotatif. Sementara ketika berkarya ia justru menstimulasi ruang imajinasi, pesan-pesan tersamar yang mengundang makna konotatif. Keduanya ditempuh hingga menubuh.

Karya-karya keramik Dona ini, terdiri atas 14 judul (tema), meliputi sekitar 250an pieces, menjadi bagian penting dari naskah disertasinya.

Demikian pun sebaliknya, naskah disertainya, menjadi bagian penting dari karya-karya keramiknya. Tak terelakkan, produk pengetahuan mesti disusun dengan sejumlah pedoman, sebagai bagian utama dari kerja akademik.

Selamat menikmati karya-karya yang menggetarkan sekaligus mencemaskan ini. Mendayagunakan seluruh unsur semesta, untuk menjadi kokoh. Mari bercermin pada keramik untuk mematangkan diri.

Suwarno Wisetrotomo

Pascasarjana ISI Yogyakarta/Ko-Promotor

Dari Relief Candi Menjadi Benda Keseharian

Relief selama ini lazim ditemukan di candi-candi peninggalan masa lalu, terutama di Jawa. Di tangan perupa Dona Prawira Arissuta, seni pahat tradisional itu diadaptasikan menjadi hiasan untuk keramik fungsional sehari-hari masa kini. Hasilnya, benda yang berfungsi praktis sekaligus memiliki kandungan nilai sejarah.

Pada mulanya, Dona meneliti Candi Sojiwan di Desa Kebon Dalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Mengutip catatan di situs Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCG) Jawa Tengah, candi ini termasuk candi Buddhis yang diperkirakan dibangun antara tahun 842 dan 850 Masehi. Peninggalan bersejarah itu ditemukan tahun 1813 dan dilestarikan sampai sekarang.

Candi Sojiwan memiliki kekhasan, yaitu adanya sejumlah relief yang terpahat di kaki candi. Semua itu menggambarkan rangkaian cerita Pancatantra atau Jataka dari India. Isinya, pesan-pesan moral untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Kisah-kisah itu semakin menarik karena dituturkan dalam bentuk fabel-fabel dengan tokoh bermacam binatang yang berperilaku layaknya manusia. Katakanlah, seperti angsa, kura-kura, garuda, kera, buaya, tikus, ular, serigala, gajah, kambing, singa, dan banteng. Hewan-hewan itu digambarkan dalam jalinan cerita yang hidup dan berhubungan dengan manusia.

Relief itu direkam oleh Dona. Rekaman itu lantas diolah lagi di studionya menjadi bentuk-bentuk binatang yang lebih lucu, imut, dan agak menggemaskan. Gambar itu lantas direka-reka sebagai dekorasi untuk berbagai model keramik fungsional, seperti peralatan makan dan minum.

Dona lantas membuat keramik, berupa set perlatan makan, seperti gelas, mangkuk, mug, piring, ketel, panci, atau pinggan. Setelah dibakar, keramik itu diimbuhi gambar-gambar warna-warni dari stilasi relief Candi Sojiwan tadi. Hasilnya unik: kemarik fungional dengan dekorasi cerita binatang yang diadaptasi dari relief candi.

Dalam karya ini, gambar-gambar hasil adaptasi visual dari masa lalu (Pancatantra) dipadukan dengan benda-benda keramik fungional sehari-hari. Benda-benda itu dapat dimanfaatkan untuk makan, minum, atau wadah makanan. Saat bersamaan, gambar-gambar binatang pada dekorasinya itu juga mengandung fabel yang saran pesan moral.

Serangkaian keramik itu menjadi bagian dari disertasi berjudul "Adaptasi Kisah Relief Candi Sojiwan dalam Media Keramik Benda Keseharian" oleh Dona Prawita Arissuta. Proyek ini menjadi bagian dari tugas akhir Program Doktoral Jurusan Penciptaan Seni di Pascasarjarna Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Karya-karya dalam proyek itu kemudian juga dipajang sebagai pameran utuh di Bentara Budaya Yogyakarta, 4-11 April 2023. Selamat kepada Dona, semoga karya ini dapat mengantarnya mencapai kelulusan jenjang pendidikan doktoral. Terima kasih kepada civitas kampus ISI, dosen pembimbing dan promotor, juga kru Bentara yang bekerja sama mewujudkan pameran ini.

Palmerah, 2 April 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management, Corp Com, Kompas Gramedia

KATA PENGANTAR

Pameran ini adalah salah satu bagian dari tahapan ujian disertasi saya pada Progran doktoral di Program Paskasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta.

Judul pameran ini sama dengan judul disertasi saya: "Adaptasi Kisah Relief Candi Sojiwan dalam Media Keramik Benda Keseharian". Pokok masalah dalam penelitian desertasi saya tentang kisah dalam relief Candi Sojiwan yang merupakan kisah perjalananSang Buddha di masa lampau sebelum menjadi manusia tercerahkan, yakni cerita atau kisah tentang kelahiran-kembali Budha dalam berbagai kehidupan (heterokosmos), perjalana-memutar (samsara) dalam menebar kebajikan-transdental (paramitha) yakni sepuluh kebajikan pokok yang dijalankan sebagai tindakan-moral sehingga kisah-kisah ini penuh dengan ajaran moral dan budi pekerti. Karena dimediasi oleh narasi sastra,cerita, maka di dalam kisah relief Candi Sojiwan terdapat karakter atau figur (sering tidak saya bedakan penggunaan dua istilah ini) utama manusia, binatang dan alam. Jadi bukan hanya manusia saja. Dalam cerita relief Candi Sojiwan, karakter-karakter tersebut ditatah pada bidang (relief) dengan sangat terukur sehingga menghadirkan suasan dan membetot emosi atau kepakaan tertentu secara artistik dan estetis (kepakaan keindahan) , terlebih bagi yang mengenal atau akrab dengan khazanah Jataka atau literatur Budhisme.

Lima dari kisah dalam relief Candi Sojiwan saya adaptasi dalam media keramik dalam bentuk benda-benda keseharian (tableware, kitchen set, permainan anak). memediasi-ulang (transposisi medium) kisah relief dalam keramik adalah medium yang sekaligus gaya berkarya saya selama ini, yakni bercerita, dan dalam penelitian ini saya mencurahkan hubungan pengisahan dengan pengalaman keibuan saya, terutama emosi-kompleks yang menyergap saya karena jarak (distance)dengan anak-anak saya (si Kembar): rasa kesepian, kesendirian (lonliness) dan rasa bersalah. Saya selalu berusaha memediasi emosi-kompleks yang saya rasakan selama ini karena berjauhan dengan anak-anak melalui medium keramik atau mix-keramik dengan kanvas (lukisan). Setiap berkarya saya merasa sedang berusaha membuat mereka gembira, saya berusa melakukan segala hal yang membuat mereka (mungkin senang).

Ketika pertama kali memperhatikan dan mencoba memeditasi (merenungkan) cerita pada relief Candi Sojiwan, saya spontan bahwa mereka (anak-anak) akan suka dan senang dengan cerita/kisah pada relief, akan suka dengan bentuk karakter/figur pada relief, dan (saya menyadari) pendekatan kisah akan memberikan pelajaran dan pendidikan moral panjang kepada anak-anak dalam kehidupannya, akan memberi bekas yang kuat seperti kuatnya karakter/figur itu ditatah pada batu-bersedi pada relief Candi-Sojiwan.

Relief-naratif di kaki Candi Sojiwan, Kebondalem, Prambanan,Klaten, Jawa Tengah memiliki dayat tarik pada gaya penceritaan dan penggambaran setiap figur (karakter) dari setiap cerita Kanon Suci Jataka. Terlebih figur-figur dalam setiap cerita memberikan suasana yang hidup sehingga akan menarik dialih-mediumkan ke dalam media keramik fungsional sebagai mode penceritaan dan penggambaran ajaran-ajaran moral kepada anak-anak. Pelajaran dan pendidikan moral yang efektif adalah yang pelajara dan pendidikan moral yang diterima oleh anak-anak dengan riang gembira dan dalam bentuk yang menarik perhatian mereka. Dan itu adalah cerita atau narasi-visual yang dalam penelitian ini adalah dalam bentuk menghidupkan-kembali keramik-naratif-fungsional.

Karya yang dihasilkan dari proses adaptasi pada penelitian ini berjudul "Palimpsest Series" untuk menunjukkan adanya perubahan dari perpindahan medium, peralihan cara-kerja-kreatif, keterlibatan, apropriasi-interpreatif, dan proses intertekstual dari proses adaptasi dalam penelitian ini.

Penekanan pada upaya menunjukkan (mengupayakan) bahwa keramik bisa menajdi medium adaptasi. Dalam penelitian ini, adaptasi terjadi dalam bentuk perpindahan medium (cerita-relief ke keramik) dalam bentuk artefak formal yang mempertahankan gagasan pokok dari sumber-adaptasi. Tetapi dalam proses ini mengharuskan juga saya melakukan beberapa tahap interpretasi dan lainya.

Dengan metodolgi Praktek Berbasis Riset, praktik-kreatif dalam kerja seni keramik lebih ditekankan untuk menujukkan bahwa setiap tahapan dari praktik-kreatif keramik memberikan kejutan akan pandangan-baru. Potensi makna tidak saja pada hasil akhir dalam bentuk karya, tetapi makna baru ada pada proses kerja-kretatif seni keramik yang dengan gamblang dapat dilihat,dirasakan dan disusun secara naratif. Ada proses interaktif/partispatif yang dibarengi dengan interpretasi yang intensif dalam memahami medium (tanah), glasir dan pilihan warna, pilihan bentuk dan mengatasi bayang-bayang keterbatasan tanah sebagai medium utama dari adaptasi. Selain penekanan praktek-kreatif, artefak seni dalam penelitian ini berupa bentuk keramik-fungsional-

kesaharian, tableware set dan berapa keramik-mainan, merupakan pilihan yang paling masuk akal untuk menyelamatkan relevansi cerita dari relief-naratif Candi Sojiwan dengan konteks hari ini. Antara cerita-besar Jataka-Pancatantra, relief-naratif Candi Sojiwan, dan keramik fungsional sebagai hasil akhir penelitian dirangkai oleh semangat estetika-kesaharian (everydayness): tugas manusia untuk menggali makna dari kerutinan hidupnya. Sangat nihil membicarakan keseharian, terlebih dari sudut pandang estetika, tanpa menimbang mendasarnya hubungan kesaharian itu dengan pandangan moral yang tertanam secara ritmis dalam keseharian suatu masyarakat.

Pendahuluan

Penciptaan karya disertasi ini membuat benda keseharian di rumah seperti perabot dapur, perabot ruang makan, perabot ruang keluarga, perabot ruang tamu, mainan anak-anak dengan material keramik yang bersumber dari cerita relief naratif di Candi Sojiwan. Karya keramik dalam penelitian berkisar antara benda-benda keseharian dengan ruang domestik yang dialami semua orang, antara aspek fungsional, utilitas (kegunaan) dengan konsumsi (seperti dekorasi). Benda-fungsional-keramik adalah benda-keseharian-fungsional yang paling dekat sebagai cermin dari keberadaan manusia.

Benda-benda keseharian tidak pernah menempati suatu posisi tetap, selalu berada di ruang kediantaraan (in betweeness): fungsional dengan dekorasi; digunakan (utilitas) dan dikoleksi. Karya keramik berupa benda keseharian dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman peneliti dalam menempatkan kembali hubungan antara praktik kreatif dengan dunia objektif manusia, yakni aktivitas keseharian manusia di meja makan, dapur, dan di dalam rumah yang penulis anggap masih memiliki potensi sebagai pengalaman non-rutin, perulangan tanpa struktur.

Ketika melihat relief Candi Sojiwan secara lebih detail akan merasakan suatu proses menceritakan kisah atau cerita tentang figur besar yang posisinya terus berganti sesuai dengan tokoh dalam setiap cerita dengan menyederhanakan keseluruhan teks aslinya menjadi sejumlah figure utama dengan memberinya konteks berupa konteks tertentu untuk memudahkan orang menyadari gema dari sumber aslinya. Singkatnya ada kesadaran akan keterbatasan medium yang menuntut agar terjadi penyederhanaan penceritaan maupun penggambaran yang hanya mempertahankan gagan fundamental, pokok cerita, dari cerita aslinya. Jika merujuk pada kaidah adaptasi Linda Hutcheon, ini adalah ragam adaptasi sebagai sebuah produk dengan sedikit memberikan sentuh rekontekstualisasi maupun reinterpretasi. Relief candi adalah sebuah produk formal yang hubungannya dengan sumber asli sudah diketahui secara jamak.

Perubahan medium, trasnposisi medium, dari teks sastra-releigius, Jataka, ke relief bergerak dari mode menceritakan ke mode menceritakan ulang dalam bentuk gambar. Penulis melihat adapatasi pada relief Candi

Sojiwan tetapi merupakan mode menceritakan ke mode menggambar, di mana dibutuhkan pemahaman mendamalam tentang teks sumber sehingga memungkinkan keleluasaan dalam mendramatisir beberapa unsur sehingga pengaturang-ulang plot dan unsur lain dalam cerita asli terjadi secara tepat.

Sedari awal penulis merasakan akan mengalamai proses yang sama, yakni pendalaman tentang teks sumber pertama, dan memahami lebih detail relief sebagai sumber adaptasi sehingga memudahkan penulis menentukan bentuk adaptasinya ke dalam media seni keramik. Bentuk keramik fungsional yang setiap bentuknya berdiri sebagatu satuan, seperti table-set atau kitchen-set, sehingga akan memudahkan penulis maupun mereka yang melihat, terutama anak-anak, merasakan adanya perulangan gambar figur utama dari setiap cerita relief yang variatif. Hal ini nantinya akan terlihat dalam proses pembuatan sketsa yang bertahap dari lima relief yang dipilih.

Salah satu yang paling tidak mudah, seluruh cerita pada relief Candi Sojiwan mampu mendapatkan ketepatan penggambaran lengkap dengan suasananya, terutama dalam mempertahankan auranya sebagai pelajaran moral. Dengan mengandalkan realisme gambar dan warna alamiah batu tidak saja menggambarkan daya tahan cerita memasukai dunia baru yang beragam ataupun metafora penatahan moralitas dalam kebatuan diri manusia, tapi bagaiman aura dari figure utama cerita mendapatkan kekuatannya lebihnya (auranya) dalam sebuah bangunan suci yang menyedot konsentrasi.

Pada keramik kejutan seringkali muncul dalam pilihan bentuk, warna dan fungsi. Dalam menentukan bentuk dibutuhkan kesabaran dan pelepasan imaginasi, di sinilah penulis mengambil keputusan memperatahankan bentuk peralatan rumahan dalam tradisi gerabah di Pager Jurang dengan mengimprovisasi di beberapa bagian. Pengalaman membuat bentuk-bentuk keramik non-fungsional tidak menjadi pilihan penulis karena akan menurunkan pesan-pesan dari cerita bagi anak-anak. Terjadi kendala penceritaan-ulang dari cerita relief. Opsi selanjutnya pada pilihan warna dengan mengadaptasi teknik keramik-naratif yang berkembang dalam berbagai tradisi keramik-naratif, seperti mempertahankan dominasi warna tanah yang mau tidak mau mempertahankan pola pembakaran terukur yang kemudian di-engobe sebagai wadah bagi warna yang lebih cerah atau sesuai dengan konteks bercerita bagi anak-anak. Semua pertimbangan adaptasi ini diuntungkan oleh kelenturan keramik sebagai medium penuangan berbagai gagasan.

Candi Sojiwan

Lokasi Candi Sojiwan ditempuh dari Jalan Jogja-Solo menuju Pasar Prambanan kemudian ke selatan kurang lebih 100 meter, kemudian mengambil lajur kiri menyusuri dan menyeberangi rel kereta api, ke arah kiri lagi sampai menemukan Sekolah Dasar (SD) Sojiwan ke arah timur beberapa meter, dan Candi Sojiwan terlihat di sisi Selatan jalan raya. Lokasi tepat Candi Sojiwan terletak di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah barat Candi Sojiwan berbatasan dengan Dusun Mbanjar Sari, sebelah utara berbatasan dengan dusun Mbero, sebelah timur utara dengan Dusun Sentul, sebelah timur selatan dengan Kebon Ndalem Kidul dan sebelah selatan dengan Dusun Sojiwan.

Candi Sojiwan dan taman tampak dari sisi utara
Foto: Dona Prawita Arissuta

Relief-relief Candi Sojiwan.

Terdapat 14 relief di kaki Candi Sojiwan yang masih utuh bisa dikenali, searah jarum jam relief tersebut mengelilingi kaki Candi Sojiwan dari luar. Relief-relief itu menggambarkan adegan yang tokoh-tokohnya adalah bintang, relief ke-1 kera dan buaya, relief ke-2 singa dan lembu jantan, relief ke-3 gajah dan ranting pohon, relief ke-4 kesatria dan singa, relief ke-5 tikus dan ular, relief ke-6 serigala dan wanita, relief ke-7 pemburu dan serigala, relief ke-8 brahmana, ketam, ular dan burung, relief ke-9 dua orang dengan burung berkepala dua, relief ke-10 raja dan putri patih, relief ke-11 gajah dan kambing, relief ke-12 serigala dan lembu, relief ke-13 kesatria dan burung, relief ke-14 kinnara.

Relief kera dan buaya

Relief singa dan lembu jantan

Relief gajah dan ranting pohon

Relief pemanah dan singa

Relief tikus dan ular

Relief perempuan dan serigala

Relief pemburu dan serigala

Relief ketam membalas budi

Relief dua satria dan burung

Relief Relief Raja Eswaryapala dan Dewi Tantri,
Putri Patih Niti Badeswarya

Relief lembu dan gajah

Relief manusia berkepala kera dan burung pelatuk

Relief serigala dan lembu

Relief Kinnara

Kerja Studio

1. Sketsa adaptasi relief Candi Sojiwan tahap awal

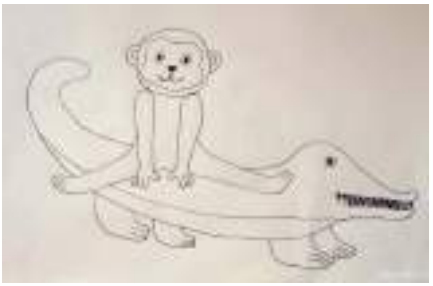

a. Relief kera dan buaya

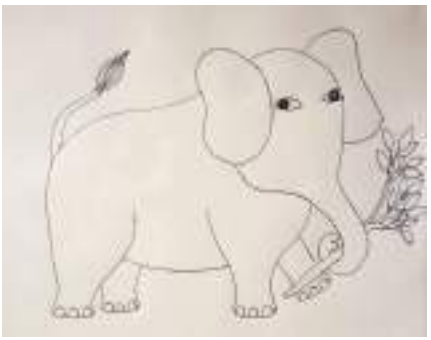

b. Relief gajah dan ranting pohon

c. Relief ketam membalas budi

d. Relief pertarungan singa dan lembu

e. Relief perempuan dan serigala

a.b.c.d.e. Sketsa Candi Sojiwan tahap awal

a. Pengembangan objek relief tahap 1

Ular dalam relief ketam membalas budi

Burung gagak dalam relief ketam membalas budi.

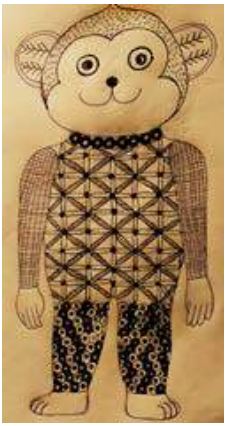

kera dalam relief buaya dan kera

Katak dalam relief gajah dan ranting pohon.

Perempuan dalam relief perempuan dan serigala

Ketam dalam relief ketam membalas budi.

Sepasang burung beo dalam relief gajah dan ranting pohon.

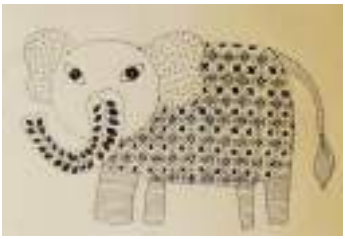

Gajah dalam relief gajah dan ranting pohon.

Lalat dalam relief gajah dan ranting pohon

Ikan dalam relief perempuan dan serigala

Brahmana dalam relief ketam membalas budi

Lembu jantan dalam relief pertarungan singa dan lembu jantan

Serigala dalam relief pertarungan singa dan lembu jantan.

Buaya jantan dalam relief buaya dan kera

Singa dalam relief pertarungan singa dan lembu jantan

Sketsa dari pengembangan relief Candi Sojiwan tahap 1

b. Pengembangan objek relief-relief tahap 2

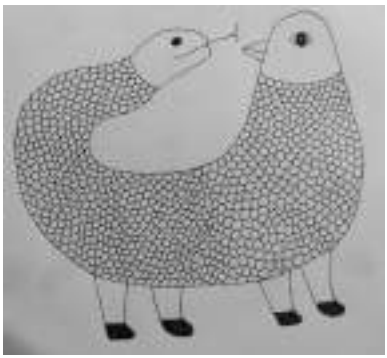

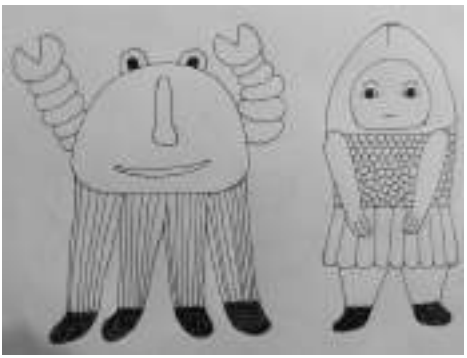

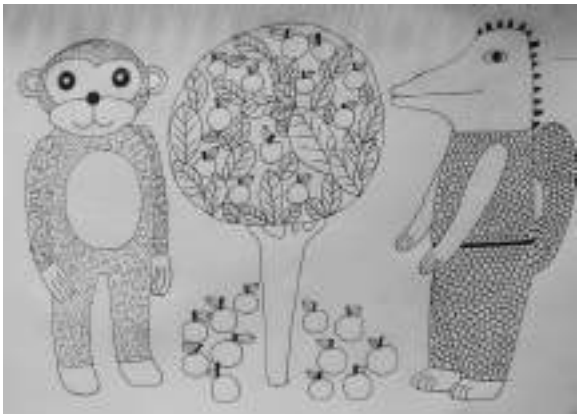

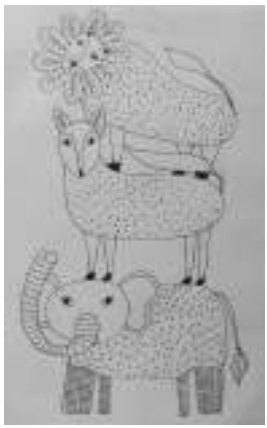

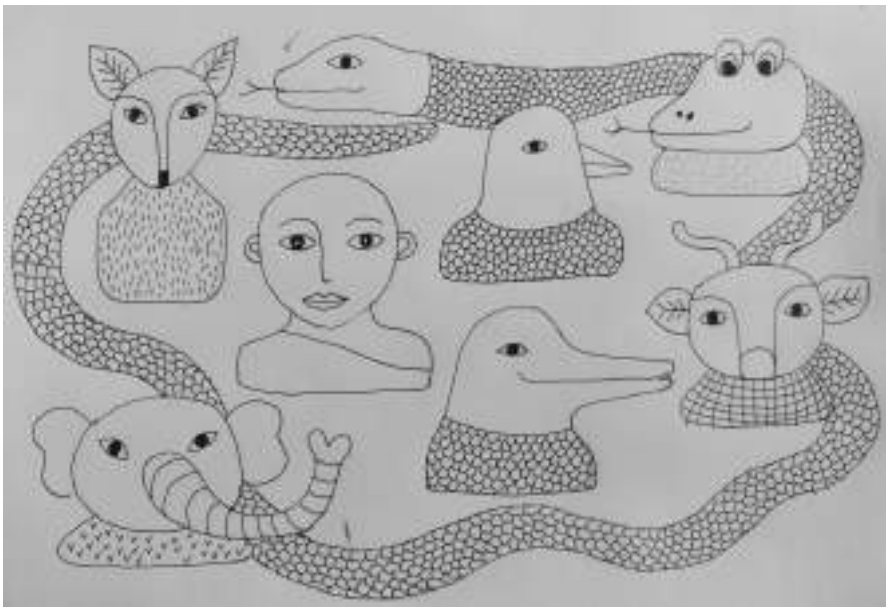

Sketsa pengembangan relief Candi Sojiwan tahap 2

Kerja studio membuat sketsa

c. Pengembangan objek relief-relief tahap 3

Sketsa pengembangan relief Candi Sojiwan tahap 3

d. Pengembangan objek relief-relief tahap 4

Sketsa pengembangan relief Candi Sojiwan tahap 4

e. Sketsa penerapan 1

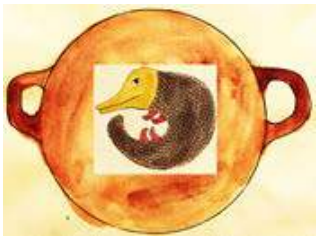

16 cm

6 cm
5 cm

Sketsa penerapan relief Candi Sojiwan tahap 1

f. Sketsa penerapan 2

2. Uji formula tanah, glasir, engobe

a. Uji coba formula tanah untuk cetak tuang

b. Uji formula engobe

c. Uji formula glasir

3. Pengolahan tanah

4. Visualisasi (membuat karya)

a. Pembentukan

b. Pengeringan

c. Pembakaran biscuit

d. Pengaplikasian engobe

e. Pemberian gambar dan warna

f. Pengaplikasian gelasir

g. Pembakaran glasir

5. Karya-karya berdasarkan adaptasi relief kera dan buaya

Judul: Palimpsest Series #1

Karya Palimpsest Series #1 merupakan adaptasi dari relief Kera dan Buaya di Candi Sojiwan. Figur kera diwarnai dengan gradasi cokelat untuk menunjukkan kercedasan dan ketenangan (mindfulness). Sedangkan figur buaya diwarnai hijau, cokelat dan warna-warni dari pelangi untuk menggambarkan perubahan hasrat yang cepat dan tidak fokus. Figur kera dan sepasang buaya (suami-istri), buaya berpita adalah buaya betina (istri), dibuat lebih menonjol, baik pada cawan, clay pot masak, tempat saji, mangkuk dan gelas untuk menampilkan figur utama dalam relief kera dan buaya.

Karya-karya berdasarkan adaptasi relief ketam membalas budi:

Judul: Palimpsest Series #2

Palimpsest Series#2 merupakan adaptasi terhadap relief "Ketam Membalas Budi" yang diadaptasi ke dalam bentuk-bentuk table-setting keramik. Dominasi warna pada karya kedua ini adalah warna hitam, terutama memberikan penekanan pada karakter ular dan burung gagak. Kadang ular digambar dengan warna-warni (biru, kuning, merah, hijau, dan cokelat) sebagai perlambang ketidakstabilan kapasitas diri ular dalam plot cerita/naratif relief di Candi Sojiwan. Warna merah tua dan hitam yang paling dominan, disusul dengan warna biru dan kuning.

Karya berdasarkan adaptasi relief perempuan dan serigala

Judul Karya: Palimpsest Series #3

Karya “Palimpsest Series #3” merupakan adaptasi dari relief “Perempuan dan Serigala”. Figur perempuan, serigala, ikan saja yang digambar pada wadah keramik berupa benda-benda keseharian seperti piring, cangkir dengan lepek, wajan, kuali sayur, clay pot dan mangkuk.

Pesan inti dari cerita ini di bagian akhir plot, diceritakan bahwa seorang perempuan muda, istri dari Brahmana Culladhanuggaha (si pemanah kecil yang bijak) yang telah mati karena pengkhianatannya, sedang menangis karena tidak terpenuhi keinginannya, “menangis karena dikuasai nafsunya”. Menangis bukan karena sedih, tapi menangis karena tidak terpenuhi keinginannya. Tidak saja kehilangan suami, tapi juga ditinggal oleh laki-laki (kepala perampok) pilihannya. Perempuan muda yang dikuasai oleh nafsunya belajar dari seekor serigala yang juga dikuasai oleh keinginannya. Seperti banyak cerita lain dalam kitab Jataka dan Pancatantra, cerita “perempuan dan serigala” ini contoh gamblang dari dosa, kejahatan dan keburukan bisa menjadi pelajaran bagi manusia. Kejahatan atau dosa yang membuat pelakunya merasa bersalah lebih baik daripada kebaikan yang membuat pelakunya merasa lebih baik dari orang lain.

Bagian yang diadaptasi adalah bagian akhir cerita saja dengan membuang alur cerita sebelumnya. Pola pemotongan semacam ini sudah sangat umum dalam proses adaptasi.

Figur perempuan mendominasi dalam karya ini untuk menunjukkan peran yang dimainkannya dan karakternya yang buruk dan terus berubah. Srigala dan burung juga banyak digambar di permukaan keramik karena bentuk mereka yang menarik dengan warna-warna sebagai perlambang karakter mereka dalam cerita. Warna coklet tua-pekat dan hitam lebih dominan. Kedua warna ini menyatu dengam warna tanah yang muncul setelah pembakaran. Perulangan warna cokelat-tua dan hitam melambangkan karakter buruk karena banyak keinginan.

Karya berdasarkan adaptasi relief singa dan lembu jantan

Judul Karya : Palimpsest Series #4

Karya “Palimpsest Series #4” dengan penempatan atau peletakan setiap gambar tiga figur: singa, lembu jantan dan serigala dengan warna masing-masing (kuning, putih, dan hitam) .

Karya ini terdiri dari benda-benda sehari-hari, baik peralatan dapur maupun peralatan makan-minum: teko ukuran sedang, clay pot masak, kuali (panci) sayur, wadah saji; piring dengan ukuran besar, mangkuk, gelas lengkap dengan penutupnya yang dirangkai dengan lepek (tatak) dengan gambar yang saling menyesuaikan.

Di setiap benda keramik yang dominan putih dan cokelat yang merupakan warna asli dari tanah memberikan nuansa kerentanan perjalanan hidup, baik manusia maupun makhluk lainnya. Misalnya persahabatan dan kesetiakawanan yang kuat dan dalam sewaktu-waktu bisa kendor dan hilang atau menjadi konflik berdarah karena kepentingan kelompok ketiga yang mengadu kedua belah pihak. Pada cerita “singa dan lembu jantan” tergambar dengan gamblang bagaimana cerita-cerita dalam kitab Jataka maupun Pancatantra menggambarkan kehidupan manusia apa adanya, kehidupan warna-warni, dan secara episodik tidak monoton. Ada episode di mana kebaikan tidak selalu menang atas kejahatan. Ada aspek-aspek dalam cerita kitab Jataka dan Pancatantra yang menipu, dan bahkan manipulatif dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka.

Seperti figur serigala dalam cerita “singa dan lembu jantan”, orientasi kepada kemenangan dan keuntungan dengan segala cara. Sekali lagi, pelajaran, aspek didaktis cerita, itu ada pada alur cerita, tidak sebagai seruan moralistis yang langsung sifatnya.

Karya-karya berdasarkan adaptasi relief gajah dan ranting pohon

Judul Karya: Palimpsest Series #5

Adaptasi dari relief “gajah dan ranting pohon” dengan rangkaian benda-benda keseharian yang sama dengan empat karya sebelumnya, yakni piring, mangkuk; cangkir/gelas lengkap dengan lepek (tatak), wadah saji, kuali atau panci keramik wadah sayur dengan ukuran besar dan sedang, clay pot, dan teko ukuran besar.

Benda-benda keramik keseharian pada karya kelima menonjolkan gambar gajah dengan warna berbeda di setiap wadah untuk memunculkan berbagai karakter gajah, dalam cerita “gajah dan ranting pohon”. Gambar raja katak dengan warna hijau dengan dada putih bintik-bintik hitam, kemudian gambar burung dengan warna biru, kuning atau gabungan dua atau tiga warna yang memunculkan keindahan burung dan keriangannya. Pada berapa bagian benda digambar dengan gambar dua lalat (dalam cerita aslinya seekor lalat hijau).

Karya berdasarkan adaptasi lima relief dalam magnet mainan lemari pendingin

Judul Karya: Palimpsest Series #6

Karya keenam berbentuk instalasi yang terpasang di lemari pendingin (kulkas) berupa magnet mainan lemari pendingin. Terdapat dua puluh empat (24) buah magnet mainan dari keramik pada karya ini, di mana setiap mainan dibentuk menurut bagian dari setiap figur pada lima cerita relief naratif di Candi Sojiwan. Setiap bagian kepada dari figur-figur tersebut dibuat dengan dua karakter tanah yang berbeda: tanah Dusun Pagerjurang yang berwarna cokelat-kehitaman dan tanah Dusun Tancep yang berwarna putih (krem). Perbedaan karakter tanah yang berbeda warna.

Interpretasi

Sepintas, mainan magnet termasuk benda-benda keseharian yang bisa dijumpai sebagai dekorasi tambahan bagi alat-alat rumah tangga. Lebih dekat, sebagai benda mainan sekaligus tambahan dekorasi. Dalam berapa hal sering kali sebagai pajangan yang menunjukkan sumber daya budaya karena biasanya mainan-magnet dibeli atau dikoleksi berdasarkan pelancongan (pelesiran) dan persinggahan pembelinya di berbagai tempat di belahan dunia.

Karya-karya berdasarkan adaptasi 5 relief Candi Sojiwan dalam media plate.

Judul Karya: Palimpsest Series #7

Gambar singa dan lembu yang siap-siap bertarung, disaksikan serigala, seolah-olah serigala sebagai wasitnya. Serigala memakai baju berwarna merah muda dan celana biru. Lembu baju biru dan celana cokelat tua, singa baju dan celana hitam.

Brahmana berkain kuning gading yang sedang bertapa, yang hendak di gigit ular. dan diambil matanya untuk dimakan burung gagak betina, tetapi dicegah oleh kepiting dengan menjepit leher mereka.

Perempuan tanpa busana berambut panjang warna cokelat, yang duduk termenung berhadapan dengan serigala berwarna hitam, di belakangnya ada ikan berkepala merah muda berbaju biru dan cokelat sedangkan dan burung gagak bercelana cokelat.

Gambar kera berkaus merah muda sedang bergandeng tangan dengan buaya jantan berwajah hijau di sampingnya buaya betina yang memakai gaun dan pita berwarna merah muda. Di pinggir plate terdapat pohon berbuah merah.

Gajah berkaus biru muda dan celana biru tua, belalainya memegang ranting pohon, di atasnya ada sepasang burung beo memakai gaun merah dan setelan kemeja celana hitam. Di sampingnya ada kodok bernuansa warna hijau dan burung gagak hitam.

Karya ketujuh berupa lima (5) buah piring besar. Setiap piring menggambarkan lima relief naratif yang diadaptasi dalam penelitian ini: relief kera dan buaya, singa dan lembu jantan, Gajah dan sepasang burung beo, Perempuan dan serigala, dan Kepiting membalas budi. Figur seorang Brahmana yang terlihat tenang dan tulus memakai jubah berwarna kuning, kemudian ular yang berwarna hitam (licik dan jahat), serigala berwarna merah muda dan hitam, kelihatan lembut tetapi penuh dengan rencana jahat, memperdaya singa dan lembu. Figur kera, buaya, lembu, singa, gajah, kodok, dan burung beo ditampilkan lebih kekanak-kanakan, lebih menghibur, dengan warna baju-kaus masing-masing. Pada karya ini peneliti memasukkan gambar-gambar dengan gaya lebih personal sesuai dengan kebiasaan peneliti menggambari wadah keramik selama ini. Seperti pada karya lainnya, pilihan warna tidak mengacu pada kaidah warna tertentu tapi pilihan warna bebas.

Piring seperti halnya kendi atau gentong merupakan bentuk-bentuk keramik atau gerabah awal yang memiliki fungsi keseharian yang seiring waktu memiliki aspek simbolis dalam kehidupan manusia. Tidak itu saja, pada karya ini, proses adaptasi menuntut bagaimana satu cerita diadaptasi dalam satu piring. Walaupun cerita-cerita yang terdapat dalam kitab Jataka dan Pancatantra memiliki karakter bawaan mudah beradaptasi dengan setiap ruang baru, namun penentuan karakter (figur) dan warna dari setiap cerita cukup memeras pikiran dan imajinasi. Bentuk gambar setiap karakter (figur) dari cerita dibuat menarik bagi anak-anak dengan menjaga agar bentuk keramik dengan gambar karakter (figur) cerita menjadi membuat setiap pirang menarik bagi anak-anak atau siapapun yang melihatnya.

Karya ke 8, adaptasi 5 relief dalam bentuk kendi.

Judul: Palimpsest Series #8

Karya kedelapan ini terdiri dari delapan kendi dengan ukuran besar dan sedang. Dari segi bentuk, kendi dalam karya ini masih mengikuti bentuk gerabah kendi yang umum. Sementara warna yang dipilih adalah warna dasar tanah Dusun Pagerjurang dan Dusun Tancep, dikombinasi dengan warna kuning, biru, hijau, merah muda dan putih sehingga secara keseluruhan merangkai warna pelangi karena warna pelangi merupakan warna dalam ajaran Buddha.

Kendi dianggap sebagai salah satu bentuk gerabah awal di banyak tempat atau wilayah di Indonesia. Kendi diperkirakan sudah dikenal sejak abad ke-9 Masehi di Jawa sebagai wadah air untuk ritual agama Hindu maupun Buddha. Kata "kendi" ditaksir berasal dari kata 'kundika' dalam bahasa Sanskerta. Kendi berbentuk oval atau bulat, leher panjang atau pendek dan moncong (mulut) yang disela oleh flensa melingkar. Di masing-masing sentra gerabah di berbagai wilayah, kendi memiliki kemiripan pola dasar tetapi berbeda ukuran dan bentuk pada bagian-bagiannya.

Selain bagian dari peralatan dapur ataupun peralatan saji makan, kendi juga digunakan dalam ritual-ritual agama yang dianut masyarakat yang membuatnya. Salah satu cerita yang direkam oleh naskah kuno dalam bahasa Jawa, ketika Raja Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua kerajaan, ia meminta gurunya, Empu Bharada, seorang pendeta Budha yang sakti, untuk menentukan batas dua kerajaan baru. Dalam Negarakertagama disebutkan, bagaimana Empu Bharada membagi kerajaan Panjalu dengan mengucurkan air dari sebuah kendi. Sampai hari ini, kendi menjadi wadah penyimpanan air minum dan air untuk ritual. Beberapa kendi dengan ragam bentuknya juga menjadi dekorasi rumah.

Karya ke 9, adaptasi 5 relief dalam bentuk gentong.

Judul: Palimpsest Series #9

Gentong kedua

Karya kesembilan merupakan adaptasi dari lima (5) relief dalam bentuk dua buah gentong di mana kegunaannya sebagai wadah air, penyimpanan beras, dan fungsi lainnya.

Gentong merupakan wadah gerabah dengan ukuran besar, dan secara arkeologis paling sering ditemukan sebagai artefak peninggalan masyarakat dari masa lalu. Benda ini tidak saja dikaitkan dengan banyak fungsinya, tetapi sebagai bukti dari keberadaan masyarakat yang mulai menetap, tidak berpindah-pindah, dan proses pembuatan (penciptaannya) yang relatif membutuhkan bahan baku tanah yang berkualitas dengan pembakaran yang terukur. Gentong di pedesaan di Indonesia masih dipakai sebagai wadah (penyimpanan) air dan wadah beras. Air yang disimpan dalam gentong akan terasa lebih segar, lebih dingin, karena bercampur aroma tanah. Sebagai wadah air, gentong ditaruh di dalam dapur atau dalam rumah untuk memenuhi kebutuhan air minum keluarga. Beras yang disimpan dalam gentong supaya lebih aman dari tikus.

Permukaan gentong, karena cukup besar, memberi ruang yang cukup untuk menggambar figur dan ornamen dalam ukuran lebih besar sehingga keseluruhan gambar yang dimunculkan memperlihatkan perjalanan seorang Bodhisatwa dalam menggapai pencerahan. Perubahan-perubahan peran, kelahiran kembali, yang dialami seorang penempuh jalan pencerahan tetap disatukan oleh figur Sang Buddha sendiri.

Karya ke 10 adaptasi dari lima relief dalam bentuk padasan yang berjumlah 2

Judul: Palimpsest Series #10

Karya kesepuluh merupakan adaptasi dari lima (5) relief dalam bentuk sebuah padasan (tempat air minum atau tempat air untuk bersuci). Gambar figur dan ornamen dari lima relief naratif mengisi permukaan padasan.

Pada karya ini ada tambahan, di mana si kembar (putri penulis) sedang digendong kera yang mengajak mereka untuk bertualang di hutan. Pada karya ini, penting menekankan perlambang dari pengikat cerita-cerita dari lima-relief yang diadaptasi yakni masalah perlambang kelahiran kembali (anak kecil) dan belantara (hutan) sebagai perlambang dari banyak kehidupan yang harus dilalui seorang manusia dalam kelahiran kembalinya sampai ke kelahiran kembalinya yang terakhir, tahap pencerahan. Cerita dalam kitab Jataka dan Pancatantra tidak menyebut suatu tempat khusus, di mana belantara (hutan) merupakan satu-satunya tempat yang paling sering disebut dalam cerita Jataka.

Karya ke-11 adaptasi lima relief dalam bentuk talenan

Judul: Palimpsest Series #11

Talenan dengan latar warna engobe putih, bergambar kepiting dengan warna merah muda berbunga-bunga warna putih merah, capitnya berwarna cokelat.

Talenan dengan latar warna putih bergambar sepasang burung beo dengan wajah berwarna merah muda dan badan berwarna hitam.

Talenan dengan gambar sepasang buaya, buaya jantan berwarna hitam dengan muka berwarna merah muda, sedang buaya betina berbadan hitam, memakai rok kotak-kotak putih dan merah, memakai pita merah, berwajah merah muda.

Talenan dengan gambar gajah berbelalai belang, berkaki merah, berbadan hitam.

Talenan dengan gambar burung menaiki ikan yang terbang di atas lautan.

Talenan dengan gambar burung gagak yang berekor kepala ular.

Talenan dengan gambar serigala berkaki merah.

Talenan dengan gambar perempuan duduk termenung di hadapannya ada bunga teratai.

Talenan dengan gambar Brahmana yang sedang duduk berdoa, yang di lingkari ular dan burung dalam satu badan.

Talenan dengan gambar kodok berwarna cokelat dengan kepala berwarna merah muda.

Talenan dengan gambar singa berwarna gradasi cokelat.

Talenan dengan gambar lembu jantan berkaki merah.

Karya kesebelas (11) adalah adaptasi dari lima (5) relief dalam bentuk talenan. Terdapat dua belas talenan dengan warna tanah Dusun Pagerjurang kecokelatan tua, hitam yang tidak terlalu pekat. Warna figur dan ornamen digambar di permukaan talenan dengan warna hitam, putih dan warna muda agar sesuai dengan warna dasar talenan yang menonjolkan warna tanah.

Talenan adalah bagian dari peralatan memasak, benda di dapur, yang sering kali dianggap remeh tetapi mengambil fungsi tidak terabaikan dalam aktivitas memasak di dapur. Talenan menjadi bidang untuk memotong dan mengiris bahan-bahan yang hendak dimasak. Karakter-karakter pada cerita digambar dengan bentuk-bentuk kekanak-kanakan seperti seokor burung menunggangi ikan di atas laut: Dua buaya dengan bada manusia; Badan burung menyatu dengan ular; Dan gambar seekor srigala berkaki merah. Warna setiap karakter lebih dominan coklat muda dan hitam dengan warna cokleat tua untuk setiap talenan.

Karya 12 adaptasi lima relief ke dalam cermin

Judul: Palimpsest Series #12

Cermin keramik dengan bentuk burung gagak berwarna hitam dengan muka berwarna merah muda.

Cermin dengan bentuk kepiting/ketam.

Cermin dengan bentuk buaya badan berwarna hitam, muka berwarna cokelat muda, ekor berwarna biru muda.

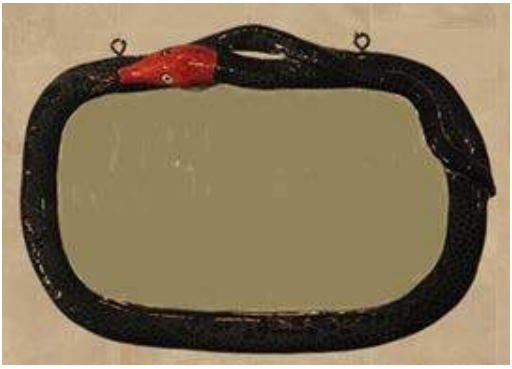

Cermin dengan bentuk ular yang melingkar, berwarna hitam dengan muka/kepala berwarna merah muda.

Cermin dengan bentuk serigala, berwarna gradasi cokelat.

Cermin dengan bentuk singa berwarna gradasi cokelat.

Cermin dengan bentuk gajah berbadan cokelat dengan muka berwarna putih.

Cermin dengan bentuk sepasang burung beo.

Karya kedua belas (12) adalah adaptasi dari 5 relief dalam bentuk instalasi cermin.

Kombinasi warna pada karya ini terdiri dari: warna hitam dan merah muda untuk ular dan burung gagak, di mana kepalanya berwarna merah muda sebagai simbol bermuka manis, tetapi badannya berwarna hitam (perlambang keculasan dan keserakahan); kemudian warna singa kuning dan cokelat (penuh persahabatan dan "polos); Sepasang burung beo berwarna merah muda di kepalanya, kuning, dan biru di sayap dan badannya; dan sementara kepiting bernuansa putih dan cokelat sebagai perlambang keteguhan dan rasa syukur sebagai sahabat Brahmana yang sangat memperhatikannya. Figur dan ornamen pada cerita relief memiliki kelonggaran untuk diadaptasi sepanjang masih mengikuti alur cerita kitab Jataka

Sebagai benda fungsional dan dekoratif di rumah, cermin adalah benda yang harus ada di setiap rumah, bahkan di setiap kamar. Cermin merupakan peralatan keseharian, yakni untuk berdandan, yang dilakukan semua orang sehingga cermin menjadi peralatan keseharian. Bentuk dan ukuran cermin menjadi hal penting bagi setiap orang karena termasuk benda yang digunakan setiap saat, bukan benda yang digunakan dalam tempo yang periodik. Selain fungsional dan dekoratif, cermin dalam konteks karya ini memiliki fungsi metaforis paling dekat tentang kualitas keseharian manusia, di mana setiap orang dituntut oleh dinamika kehidupan untuk terus bercermin melihat apa sedang berlangsung dan akan berlangsung dalam kehidupan. Setiap orang seperti memiliki kebutuhan untuk memaknai aktivitas hariannya.

Khusus untuk pengalaman penulis dengan si Kembar, cermin merupakan benda-fungsional harian yang paling sering mengingatkan penulis kepada mereka. Setiap kali berdiri di depan penulis, wajah mereka terbayang dengan jelas.

Karya ke 13 dengan adaptasi lima relief dalam bentuk peluit/sempritan.

Judul: Palimpsest Series #13

Peluit dengan muka berbentuk singa

Peluit dengan bentuk burung.

Peluit dengan bentuk ular berwarna cokelat.

Peluit dengan bentuk singa berwarna cokelat dan putih.

Peluit dengan bentuk gajah berwarna cokelat dan putih.

Peluit dengan bentuk lembu jantan, berwarna putih dan cokelat.

Peluit dengan bentuk serigala, berwarna cokelat dan putih.

Peluit dengan bentuk ketam berwarna cokelat dan putih.

Peluit dengan bentuk kera berwarna cokelat dan putih

Peluit dengan bentuk katak, berwarna cokelat dan putih engobe.

Peluit dengan bentuk ikan, berwarna cokelat dan putih engobe.

Detail sempritan

Karya ketiga belas (13) dalam karya ini penulis membuat 80 buah peluit (sempritan). Pada praktiknya, sempritan gerabah sudah jarang diminati anak-anak zaman sekarang. Sebagai objek mainan yang sudah diabaikan, sempritan mungkin memasuki tahapan ingatan (memori), hiasan, dan koleksi. Karena membutuhkan ruang berupa lubang keluar dan masuk, pembuatan sempritan cenderung sedikit mengalami kesulitan karena pewarnaan permukaannya memiliki potensi menutup lubang ketika dibakar. Sempritan dalam pertimbangan penulis lebih tepat diwarnai gradasi cokelat.

Peluit biasanya digunakan sebagai alat memberikan aba-aba dalam aktivitas keamanan jalan raya oleh aparat keamanan. Selain itu, peluit termasuk jenis mainan yang disukai oleh anak-anak pada usia dini sampai remaja. Anak-anak meniup lubang yang ada pada ujung belakang peluit sehingga masuk ke dalam tubuh peluit keramik dan keluar lagi di ujung lubang bagian depan yang menghasilkan suara melengking dengan tingkat nada yang bergantung pada kemampuan anak yang meniupnya. Anak-anak biasa akan meniup peluit sesuai dengan kekuatan (power) nafas dan tenaga yang dimilikinya dengan patokan pada keras dan tidak kerasnya lengkingan yang keluar di ujung bagian atas peluit.

Peluit-peluit mainan keramik termasuk adalah karya penopang untuk lebih mengenalkan karakter-karakter yang telah digambar pada bentuk keramik table-set dan kitchen-set pada karya-karya sebelumnya. Peluit-peluit mainan keramik sebagian besar bisa ditiup dengan mengeluarkan suara yang tidak terlalu terang seperti pada peluit alumunium atau plastik. Dengan memegang dan meniup peluit-peluit keramik ini anak-anak akan menyukai karya ini.

Karya ke 14 adaptasi lima relief dalam berbagai bentuk benda keseharian

Judul: Palimpsest Series #14

Karya keempat belas (14) merupakan karya- karya yang sebenarnya dianggap "gagal" karena retak dan patah pada tahap pembakaran biskuit dan glasir. Setelah diperbaiki dengan berbagi teknik, karya-karya "gagal" tersebut tetap penulis lanjutkan sampai tahap pembakaran glasir.

Di sini penulis ingin menunjukkan, bahwa sebuah karya keramik memerlukan proses yang sangat panjang, rumit, dan sering berhadapan dengan kegagalan. Bekerja dengan media tanah liat akan banyak menghadapi hal-hal yang di luar prediksi. Tanah liat pada tahap awal, setelah dibentuk dan dikeringkan akan sangat rapuh (mudah pecah dan hancur) tetapi jika sudah dibakar akan mendapat kekuatannya, apalagi jika dibakar dengan suhu tinggi dia akan mengeras seperti batu. Tahap pembakaran glasir sangat menentukan hasil akhir, apakah sesuai dengan harapan atau akan mengalami anti-klimaks, bisa retak, pecah, menyusut, warna berubah atau menghilang. Kesalahan kecil saja dalam tiap tahap akan berakibat fatal. Seperti halnya dengan Candi Sojiwan, walaupun dia kuat karena dari batu, lama kelamaan dia akan hilang, hancur, rusak karena dicuri, terkena hujan dan panas, kadar asam yang tinggi yang membuat keropos.

Karya ini sama dengan peluit keramik maupun keramik magnet pada kulkas adalah karya penopang untuk mengenalkan karakter-karakter dari setiap cerita relief Candi Sojiwan. Dalam karya ini penulis sebenarnya "berencana" membuat mainan dakon yang berbentuk buaya kemudian tempat telur dengan bentuk kepiting, wadah besar yang bergambar kisah persahabatan antara lembu dan singa, stoples dengan nuansa warna hitam menggambarkan keculasan serigala, dan teko yang terletak di piring adalah karya yang merespons teko yang sudah retak dan pecah.

Seperti halnya karya Palimpsest Series #13 yang berupa peluit, dakon merupakan salah satu wadah permainan (play) yang dikenal umum di tengah masyarakat. Mainan dakon ini biasanya dimainkan oleh anak-anak sampai usia remaja.

Analisis :

Proses adaptasi relief naratif Candi Sojiwan ke dalam karya keramik berupa benda-benda (objek) keseharian yang menekankan pada dua aspek: produksi dan interpretasi. Adaptasi ditegaskan sebagai proses interpretasi dan kreatif yang berkelanjutan terhadap sumber yang diadaptasi. Proses berkelanjutan antara pengadaptasi dan sumber yang diadaptasi merupakan keberlangsungan kerja kreatif dan interpretatif. Kedua aspek ini yang menegaskan bahwa adaptasi merupakan sebuah

karya mandiri yang tidak bisa diukur lagi dengan kaidah 'kesetiaan' pada sumber yang diadaptasi.

Dalam praktik kreatif pada penelitian ini proses adaptasi relief naratif di Candi Sojiwan menekankan pada adaptasi bentuk (form) berupa figur, karakter bahan baku (tanah liat Dusun Pagerjurang dan Dusun Tancep), eksekusi warna dan pemajangannya, penataannya atau penentuan rangkaiannya: display. Keempatnya memperkuat karakter adaptasi terhadap relief naratif di Candi Sojiwan ke dalam karya keramik.

Berdasarkan pengalaman, praktik kreatif pada penelitian ini, penentuan warna pada karya adaptasi dalam penelitian ini berdasarkan karakter tanah yang digunakan, warna dasar sekaligus warna yang keluar (tampak) dari karakter tanah Dusun Pagerjurang dan Dusun Tancep, dengan wawasan tentang kaidah warna yang dikenal dalam tradisi Buddhisme dengan segala variannya. Kombinasi keduanya sangat menentukan proses adaptasi relief naratif di Candi Sojiwan ke dalam wadah keramik.

Alur adaptasi pada penelitian menekankan pada:

a). Wawasan atas sumber adaptasi yang diperoleh dari pengumpulan data dan kerja lapangan sehingga melahirkan keakraban peneliti dengan sumber adaptasi, yakni relief di Candi Sojiwan.

b). Proses kreatif dan interpretasi atas sumber, terutama menentukan aspek-aspek yang paling mungkin dikembangkan (dieksekusi) sebagai unsur yang akan diadaptasi dari proses interpretasi atas sumber: relief naratif di Candi Sojiwan yang juga merupakan adaptasi dari cerita-cerita dalam kitab Jataka dan Pancatantra sehingga menjadi medium yang efektif untuk menceritakan pelajaran moral kepada anak-anak.

c). Masalah medium adaptasi. Pemilihan tanah yang menjadi bahan dasar karya keramik dalam penelitian sangat menentukan proses adaptasi terhadap relief naratif Candi Sojiwan. Tahap ini menyangkut pengenalan pada karakter tanah dan warna tanah. Penentuan medium adaptasi ini juga menyangkut penentuan, keputusan mengambil sebagian atau keseluruhan, sepanjang mampu menghadirkan makna baru yang sejalan dengan cerita yang diadaptasi dari relief naratif Candi Sojiwan.

d). Penekanan soal warna dalam praktik kreatif penelitian ini, eksekusi warna pada keempat belas karya keramik yang merupakan adaptasi dari lima relief di Candi Sojiwan, di mana warna dominan yang dipilih adalah warna cokelat tua yang cenderung kemerahan. Bagaimanapun,

keramik merupakan metafor dari kondisi riil kehidupan manusia yang rapuh yang dilambangkan dengan warna gelap (seperti cokelat tua atau warna hitam keabu-abuan seperti warna abu batu seperti pada relief candi) sebagai perlambang tentang pentingnya aspek ketidakjelasan dari misteri kehidupan. Bentuk dan warna gerabah tradisional jika didekati tanpa prasangka lebih banyak memberi tempat bagi upaya manusia mendekati getirnya kontradiksi, suka-duka atau hidup-mati, di dalam kehidupan manusia yang hanya bisa dinavigasi dengan doa dan seni. Warna cokelat tua dalam praktik penelitian ini hanya mungkin ditimpa dengan engobe warna putih sehingga memungkinkan digambar dengan warna lain yang lebih cerah, bahkan mampu menampung, menerima, berbagai warna warna-warni) lainnya.

Seperti telah disebutkan, persoalan pilihan warna tidak sepenuhnya mengacu pada warna-warna sebagaimana dikenal dalam tradisi (mistik) agama Buddha. Misalnya, warna pelangi menjadi warna paling utama dalam tradisi agama Buddha, dan setiap warna menjadi perlambang dari delapan ruas perjalanan (samsara) manusia. Wawasan tentang warna dalam tradisi agama Buddha menjadi perspektif peneliti menggabungkannya dengan warna dasar dan warna-keluaran dari tanah Dusun Pagerjurang dan Dusun Tancep serta tidak menghindari selera personal peneliti soal warna dalam praktik kreatif penelitian ini.

A. Sintesis

Pertama penjelasan tentang potensi seni keramik yang penulis ciptakan dalam disertasi sebagai medium adaptasi (cerita), dan bagaimana karya ini bisa membuktikan bahwa keramik layak sebagai medium adaptasi.

Kedua, kisah atau pengisahan merupakan penghubung antara seni keramik, relief, candi, dan cerita Jataka dan Pancatantra. Tidak sekedar kesadaran manusia dari zaman dahulu mengenai keterbatasan manusia dalam mengarungi kehidupan, di mana keramik adalah keharusan mengungkapkan dan menjalaini keterbatasan manusia.

Ketiga, bahwa cerita pada relief Candi Sojiwan walaupun menekankan pada aspek didaktif, ajaran dan pendidikan moral itu bukan semata tentang ajaran moral atau pendidikan moral seperti di tulis selama ini tetapi cerita (yang dalam kajian ilmiah disebut storytelling atau kadang disebut mitos) merupakan fondasi kehidupan manusia, basis dari keberadaan manusia, dan ini yang menjadi dasar mengapa sejak zaman dahulu keramik dengan bahan tanah liat tidak saja berfungsi sebagai bahan baku membuat peralatan dari kebutuhan sehari hari tetapi juga digunakan sebagai medium menyimpan memori dan cerita.

B. Pembahasan

Pertama, soal gagasan dasar penciptaan karya keramik yang merupakan adaptasi dari relief naratif Candi Sojiwan. Keramik menjadi medium penceritaan ataupaun penceritaan dengan gambar yang paling lentur dan intim. Seluruh prosesnya membutuhkan fokus, ketenangan (mindfulness), ketelitian dan kepekaan penuh. Pembuat keramik dituntut untuk mengenali dan berkomunikasi dengan material secara intensif sehingga menemukan karakter tanah dan kadang-kadang ada umpan balik berupa gagasan ketika menyentuh tanah. Gagasan utama sekaligus pemandu dari praktik kreatif dalam penelitian bagaimana keramik yang dibuat dalam penelitian merupakan bentuk penceritaan-ulang dari dari lima panel relief yang dipilih dari dua belas panel relief yang tersisa di Candi Sojiwan memiliki daya tarik bagi anak-anak. Penulis juga berusaha menunjukkan bahwa keramik kembali sebagai medium (wadah) yang potensial dalam menyusun-ulang dan penafsiran ulang, atas lima relief Candi Sojiwan. Penceritaan ulang tidak saja menyusun kembali alur cerita (plot) dalam pengertian biasa, tetapi bagaimana membuat wadah cerita agar keberadaan dan makna cerita menjadi lebih hadir. Kata "hadir" di sini bukan saja keberadaan fisik yang tampak dan teraba, tapi bisa juga pada kehadiran yang hanya dapat dirasakan, seperti merasakan adanya kelebatan yang hadir dalam kegelapan malam di tengah hujan yang deras. Kadang kehadiran bisa dalam bentuk gambar atau rupa yang memicu imajinasi siapa saja yang memperhatikan, memasang pendengarannya, dan memandangnya.

Pengalaman bekerja dengan tanah menghasilkan suatu pandangan tentang nyatanya kehidupan berbagai makhluk lain di jagat ini. Pandangan ini tidak bisa diartikan sebagai semata bentuk pengakuan tentang keberadaan atau kehidupan makhluk lain tapi karena dampak kerja sama manusia dengan tanah dalam kerja keramik melalui media "sentuhan", gabungan antara kerja fisik dengan kekuatan imajinasi dan emosi serta interaksi fisik (tangan dan bagian tubuh lainnya) telah mengubah sudut pandang manusia dalam melihat hubungannya dengan alam dan makhluk lain. Tanah adalah kosmos, memiliki tatanan dan rahasia-rahasia sendiri yang independen sehingga tidak sepenuhnya bisa didekati dengan perasaan biasa. Perbendaharaan atau rahasia tanah sangat tergantung dengan cara manusia berhubungan dengan tanah, tanah akan lebih terbuka kepada manusia ketika terjadi perubahan sudut pandang manusia ketika merasakan denyut-nafas dari tanah. Salah satu aspek rahasia tanah adalah kelenturannya, seakan tanah liat bisa digarap apa saja, diatur, dan dibentuk dalam sebuah kontrol, dalam pengalaman kerja keramik. Dari pengalaman kerja dengan media tanah liat, tentu pengalaman yang sering bercampur dengan keraguan, ada kemungkinan suara tanah akan lebih termediasi dengan gambar, tanah sebagai wadah bagi gambar-gambar atau rupa.

Kedua, posisi (bukan fungsi) keramik sebagai wadah cerita dari masa ke masa. Keramik dari semula merupakan wadah penceritaan dengan praktik melukis atau menggambar keramik. Keramik sebagai kanvas sebagai wadah gambar dalam lukisan. Praktik keramik sebagai wadah cerita masih banyak dipertahankan oleh seniman keramik hari ini. Kebanyakan seniman keramik menyebut diri mereka sebagai "perupa keramik atau pengeramik. Pada praktik kreatif penelitian ini mengarahkan pada pentingnya menegaskan keramik sebagai wadah cerita, keramik sebagai wadah gambar.

Poin kedua ini juga membulatkan keyakinan penulis bahwa keramik sebaiknya terhubung dengan suatu tradisi masyarakat untuk mendapatkan kekuatannya yang lebih besar, termasuk untuk pengembangan bentuk, warna, fungsi dan aspek estetikanya. Kata sebaiknya karena pengalaman terhubung dengan masyarakat dusun Pagerjurang memberikan banyak pelajaran dan intensitas emosional dalam berkarya dan memahami keberadaan seni keramik.

Pengakuan tentang kelenturan tanah (clay) sebagai wadah sudah diakui secara luas di dalam ranah seni keramik. Selain itu, tanah memberikan perasaan personal, intim, dalam seluruh prosesnya. Persoalannya bagi banyak orang, masih ada kesangsian (bahkan prasangka) terhadap tanah dan keramik dengan potensi seninya. Padahal keramik telah mengepung dunia manusia dari berbagai arah: rasa estetis, kegunaan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penegasan posisi cerita pada Candi Sojiwan bukan sebagai hiasan dalam artian tambahan untuk memperindah candi tetapi sebagai unsur reflektif dari keseluruhan bangunan candi yang memberikan gambaran tentang keberadaan candi. Aspek yang menarik, bagaimana alur-naratif bangunan candi bisa ditangkap melalui gambar-gambar pada reliefnya. Sebagai adaptasi dari meta-cerita yang berasal dari sebuah kanon agama (Buddha), Jataka, cerita ini menemukan sekaligus memainkan kehadirannya (performatifnya) karena diwadahi oleh seluruh bangunan candi beserta lanskapnya, baik alamiah maupun imaginatif. Penekanan pada wadah cerita pada alam sangat penting. Lanskap adalah wadah cerita alamiah pada masa Candi Sojiwan dibangun karena hubungan bangunan dengan lanskap masih utuh dan saling menyokong kehadiran satu dengan lainnya, tidak terpisah. Bagi orang pramodern lanskap, bentangan alam, merupakan cerita itu sendiri, menjadi wadah penyedia cerita sekaligus tempat berlangsungnya cerita. Mereka meyakini bahwa salah satu sumber cerita adalah alam. Cerita dibayangkan keluar dari berbagai unsur alam. Bagian ini perlu digarisbawahi karena pada saat ini aspek lanskap pada Candi Sojiwan sudah tidak ada dan hanya bisa diimajinasikan.

Persoalan lanskap dari bangunan Candi Sojiwan menjadi perhatian penting dalam penelitian ini dalam mengadaptasi relief Candi Sojiwan. Persoalan lanskap sebagai sumber cerita menggiring penulis mengambil keputusan untuk mengadaptasi cerita dengan cara menggambar setiap figur dan ornamen yang ada pada relief Candi Sojiwan pada keramik yang mengambil bentuk-bentuk benda keseharian. Tanpa terganggu dengan kaidah kebaruan, kedalaman, dan keaslian.

Dengan ragam bentuk benda keseharian, seperti piring, gelas, tempat sayur, dan wadah hidangan, cangkir yang tidak satu bentuk akan menegaskan kehadiran cerita pada relief ketika diadaptasi ke dalam bentuk keramik. Benda-benda keseharian tersebut ketika ditata akan menghadirkan tatanan atau latar imaginatif dari cerita yang ada pada keramik. Selain itu satuan keramik yang berupa benda keseharian akan menggantikan panel pada Candi Sojiwan.

Tidak itu saja, adaptasi lima relief cerita di Candi Sojiwan ke dalam benda-benda fungsional sehari-hari karena posisi sentrum yang ditempati oleh keramik terletak di ranah keseharian manusia. Benda-benda keseharian telah menjadi situs utama hubungan keramik dengan manusia. Selain keakraban, juga menjadi wadah cerita personal maupun kolektif. Terlebih lagi kalau jika merambah ke dalam masalah hubungan keramik dengan ranah keseharian sebagai situs konsumsi manusia sampai hari ini. Hubungan antara keramik, proses kreatifnya (praktik penciptaan keramik), aspek fungsional dan dunia keseharian merupakan masalah tersendiri di dalam ranah seni, terutama soal hierarki seni dan hubungannya dengan kerajinan (craft) dan persoalan perbedaan antara keramik seni dengan keramik kontemporer. Bagaimana pun juga, masalah-masalah tersebut hanya didalami tapi tidak menjadi fokus dari penelitian ini.

Terkait dengan alur praktik kreatif yang menghasilkan empat belas (14) karya keramik dari adaptasi lima relief Candi Sojiwan. Di mana terdapat tiga tahapan dalam proses adaptasi dalam penelitian ini:

Tahap pertama, meliputi penetapan gagasan utama dalam penciptaan karya keramik dalam penelitian ini: kajian literatur terhadap kajian candi di Indonesia, kajian kanon Pali, terutama terkait kajian tekstual terhadap kanon Jataka dan Pancatantra dengan berbagai variannya, kajian agama terhadap ajaran agama Buddha sendiri, dan kajian terhadap tradisi penceritaan melalui pengucapan/suara, tekstual, dan visual yang sudah mengakar dalam tradisi agama Buddha. Proses ini menghasilkan interpretasi terhadap konteks cerita relief, konteks sosial, budaya, politik dan posisi tradisi estetik di dalamnya. Dan paling penting, posisi cerita di tengah masyarakat sebagai medium pemahaman dan pencarian kebenaran serta basis keberadaan masyarakat di dalam kehidupannya.

Pada tahap kedua, praktik kreatif dalam penelitian lebih berfokus pada metodologi sebagai jalan penyusunan aspek tekstual praktik kreatif. Pemilihan pendekatan atau aspek teoretis teori adaptasi Linda Hutcheon; teori kreativitas Mark Runko; teori estetika John Dewey; dan pendalaman materi metodologi Praktik Berbasis Riset (Practice-based Research). Dari proses kedua ini terjadi pemangkasan beberapa unsur yang tidak relevan dengan penelitian, memberikan fokus pada satu aspek terkait panduan untuk menggali dan menafsirkan ide utama dalam penelitian, dan bagaimana proses eksekusi gagasan dalam bentuk penciptaan karya keramik.

Pada tahap ini sudah dilakukan pemilihan bahan baku tanah di dua tempat, di Dusun Pagerjurang, Wedi, Klaten, dan Dusun Tancep, Gunung Kidul. Pemilihan bahan baku tanah dari kedua dusun merupakan pembuktian bahwa tanah dari kedua dusun memiliki potensi sebagai bahan baku karya keramik dengan ciri khas tersendiri. Pemilihan dan praktik dengan bahan baku sudah dilakukan sejak awal seiring dengan taksiran awal tentang bentuk adaptasi yang paling memungkinkan dari karya keramik sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

Pada tahap ketiga sepenuhnya ada tahap yang fokus pada praktik dengan bahan baku, uji bahan baku, pewarnaan, sketsa dan trial-error pembakaran dan lebih pada penemuan gagasan utama yang menjadi dasar penciptaan keramik. Fokus pada aspek cerita pada lima relief, dan bagaimana berhubungan dengan cerita-cerita pada relief, dan menyusun bentuk adaptasi yang paling memungkinkan, seperti keputusan penulis untuk memilih lima panel dari dua belas panel yang tersisa, membuat keramik fungsional berupa alat-alat sehari-hari (piring, gelas, wajan, padasan, cangkir, dan sebagainya), pemilihan warna yang terang dan sebagian mengadaptasi warna lebih gelap yang mistis pada warna batu relief agar cerita-cerita yang diadaptasi tampak lebih hidup.

Konsep suara tanah dalam penelitian ini lebih menekankan fakta kerja/praktik kreatif kriya keramik sangat menekankan pada sentuhan, keterlibatan penuh dengan bahan baku tanah dan gagasan karya yang dikerjakan. Seperti halnya para seniman keramik lainnya, seluruh proses kreatif dengan bahan tanah adalah daya-upaya yang menyeluruh dalam berhubungan dengan tanah.

Hal ini menegaskan bahwa proses praktik kreatif kriya keramik sepenuhnya berjalan dengan kaidah-kaidah dalam tradisi penceritaan lisan. Di antara yang paling utama bahwa keramik lebih banyak menuntut intensitas pikiran, rasa, imajinasi dan fisik secara serentak sehingga hasil akhir sebuah karya keramik selalu memberikan kejutan di luar dugaan. Seperti sebuah cerita selalu berhubungan dengan manusia sebagai wadah melihat kemungkinan baru dan makna baru dari peran yang diambilnya karena cerita tidak akan lepas dari rangkaian pembacaan manusia terhadap dirinya sendiri.

Terkait dengan alasan peneliti memilih lima panil relief dari belas relief atau cerita yang ada (tersisa) yang diadaptasi dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran pustaka, kelima relief yang dipilih merupakan ringkasan dari siklus kesulitan hidup dalam ajaran agama Buddha. Kelima panel yang dipilih merupakan bentuk-bentuk penderitaan (dukkha) dalam ajaran agama Buddha. Sebagai agama yang disebarkan melalui cerita, kelima rangkaian cerita dalam lima panel yang dipilih merupakan cerita besar yang akan terus diceritakan ulang sehingga akan bersambung dengan resonansi dari penceritaan-ulang kelima cerita ini dalam sejarah agama Buddha. Tanpa bermaksud menyederhanakan, lima panel relief yang dipilih merupakan lima tahap perjalanan menanjak seorang Bodhisatwa dalam siklus samsara atau perjalanan melingkar dalam mencari bentuk navigasi atas misteri kehidupan, dalam mencari bentuk keterhubungannya dengan kekosongan (sunyata), yakni kapasitas diri ketika lebih peka menangkap keterhubungannya dengan alam yang lebih besar dari pengalamannya di dalam dunia yang penuh penderitaan, seperti misteri kematian, persoalan keakandatangan, suara alam, suara leluhur, dan spirit. Sistem metafisika khas Buddhisme memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan sistem metafisika Barat dan belahan dunia lainnya tetapi menjawab persoalan yang sama, yakni kerinduan jiwa manusia akan asal-muasal, spirit, dan alam yang lebih besar. Penderitaan diterima sebagai bagian dari dunia yang terus berubah sehingga harus dijalani dengan mencari jalan darma dengan penuh kesungguhan.

Pemilihan lima panel juga terkait dengan “lima unsur” yang menjadi pembagian tematik dari Cerita Pancatantra: ‘Mitra Bhedha’ (Hilangnya Teman), ‘Mitra Labha’ (Mendapatkan Teman), ‘Suhrudbheda’ (Menimbulkan perselisihan di antara Teman), ‘Vigraha’ (Perpisahan) dan ‘Sandhi’ (Persatuan). Kelima prinsip ini yang membagi cerita-cerita, kebanyakan fabel, dalam Kitab Pancatantra. Di luar epos Mahabharata, Ramayana, dan beberapa kanon berisi cerita lainnya, Pancatantra dianggap sebagai “cerita yang tidak ada habis-habisnya”: sebagai sumber ilham bagi tradisi penceritaan modern sekalipun. Pada setiap gulungan cerita dalam Pancatantra memiliki lapisan dan kelanjutan cerita.

Curriculum vitae

Nama : Dona Prawita Arissuta
Email : donahasan@gmail.com
Instagram : @donaarissuta, @kalani_artproject

Award
Finalis Nokia Award Regional 2001.
Favorite Jury, Kedawung Glassware Print design competition Award 2002
Finalis young sculpture competition ICC Pandaan 2010
Finalis UOB painting of the year 2018
Pemenang ke 3, #2madison_Search_Jawa 2019
Finalis UOB Painting of the Year 2020 (15 besar).
Inovasi dan P2M Award LPPM 2023, Peringkat I, Kategori Tenaga Pengajar Bidang Sosial Dan Humaniora .

Residensi dan workshop
Antena Project, studio Entang Wiharso, Kalasan Yogyakarta (3 bulan, 2005).
Arafura Craft Exchange: Trajectory Memories Tradition and Modernity in Ceramic" Musium Art and Gallery of the Northern Territory (MAGNT), Darwin, Australia (2008)
Nafa's Residency Indonesia-Malaysia-Singapore, (6 bulan, 2013).
Pulau Ketam International Art Festival, Malaysia. (2 minggu, 2016).
Pulau Ketam International Art Festival, Malaysia (1 minggu 2022)

Jurnal dan penelitian :
The First Brain Science and Engineering Innovation Research Symposium (BSEIRS-2019), "The Correlation of Puppet's Narrativity with Live Experienced in Ceramic Work". Prosiding terindeks scopus. Pattaya Thailand.
The 8th International Conference on Sustainable, Agriculture and Environtment, ICSAE-8 Virtual Conference, 2021"The Uniqueness of Environmentally Friendly Pagerjurang Pottery Products" prosideng terindeks scopus.

Exhibitions
2023
INTERNATIONAL WOMEN ARTISTS ART EXHIBITION 2023, '' JOURNEY OF FRIENDSHIP" 21 Country, Sangkring Art Gallery, Yogyakarta,
"NEW HOPE" Art Exhibition by Art Xchange Gallery, Galeri Nasional Indonesia. Gedung A Jl. Medan Merdeka Tim. No. 14, Jakarta Pusat, Daerah Khusus ibukota Jakarta10110.

2022
ICAD 12 (Indonesia Contemporary Art and design) “Fragmenting Yesterday, Reshaping Tomorrow” 20 Ootober-27 November 2022, Grandkemang Jakarta.

“3PEACE” UNESCO Palace- Beirut Libanon, 17-20th of September 2022
The 11th Namwon International Ceramic art Exhibition, “Today, be Today”, Namwon International Ceramic Art Research exhibitation” Namwon Art Centre, youngjung-gil 1, Namwon-si, jeollabuk-do, South Korea. 2022
2madison Gallery at Art Moments Jakarta 3, 10 juni 2022- 21 Juli 2022
“RESURRECTION” Art Xchange Gallery, Bali Indonesia. 4 Aril-3 mei 2022.
“The Life of Spices” Art Exhibition International Women’s Day Commemoration, The Phoenix Hotel Yogyakarta M Gallery, 27 maret-9 April 2021. (https://bit.ly/3lQgiv5)
INTERNASIONAL TYPOGRAFI BIENALLE “ RHETORIC OF MAXIM” 10-13 may 2022, Taman Budaya Surakarta, Jawa Tengah.
‘GORES GARIS PEREMPUAN” Bentara Budaya Jakarta, 14-23 April 2022.

December through Saturday, 27-29/May/2022, KSDT 2022 (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2021. Korea Design Centre, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.

2021
Pameran Virtual UOB, 6 febuari 2021 (Link Pameran Virtual https://cutt.ly/UOBPOY-MelukisAsa)
Pameran “Sejangkauan Tangan”, Ruang Seni Sayap, Cepit, Sewon Bantul, Yogyakarta. 10 Maret -10 April 2021. (https://impessa.id/read/1841/feature/pameran-bersama-34-seniman-di-sayap-ruang-seni-cepit-bantul-yogyakarta.html)
“The Life of Spices” Art Exhibition International Women’s Day Commemoration, The Phoenix Hotel Yogyakarta M Gallery, 27 maret-9 April 2021. (https://bit.ly/3lQgiv5)
REKA International Virtual Art Exhibition bersempena The 4th International Conference on Creative Media, Design & Technology (REKA 2021),“Embracing Change”, 4 Ogos - 4 September 2021.
The 10th Namwon International Ceramic art Exhibition, “Today, be Today”, Namwon International Ceramic Art Research exhibitation” Namwon Art Centre, youngjung-gil 1, Namwon-si, jeollabuk-do, South Korea.
“TEMU, 1x1” 24 Okt-27 Nov 2021, 2madison Gallery Gedung Promenade 20 Jl. Bangka Raya No.20 Unit B Jakarta Selatan.
International Design Invitational Exhibition in Fall 2021, December through Saturday, 04-06, December, 2021, KSDT 2021 (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2021. Korea Design Centre, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.
pameran seni rupa “Bersama dalam Beda, Berbeda dalam Sama” : Gedung Prof.Dr. Amin Abdullah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15-22 Desember 2021.

2020
Pameran YMMJ (Yayasan Mitra Museum Jakarta) peduli covid 19
Pameran peduli covid 19 (COLOURS OF HOPE) galeri Artxchange
Fight covid 19, international Virtual Digital Art Exhibition, ASEDAS (Asean Digital ArtSocciety), 6 june - 6 sept 2020.
Bumbon Project 7 “Obah Gumegrah” (Dinas Kebudayaan DIY)
KSDT 2020 (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2020. Korea Design Centre, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.
Pameran dari Rumah (dari rumah menuju Indonesia dan Dunia), Kemenparekraf
“Ten And Under” (10 artists) SAL Project
Pameran Daring Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Corona (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan).
“From The Trenches one Day Less one More Design, Design On Fire, Association of Catalonia, Barcelona, 2020.
Manifesto VII “pandemic” Galeri Nasional Indonesia (8Agusuts 2020)
“Virtue” The 8TH anniversary of Abdurrahmand Wahid Center for Peace and Humanities Universitas Indonesia (AWCPH-UI).

2020 The 9Th, Namwon International Ceramic Art Research exhibitation" Namwon Art Centre, youngjung-gil 1, Namwon-si, jeollabuk-do, South Korea.
Nandur srawung #7 2020 WIWITAN : RESTART!, Taman Budaya Yogyakarta'.
2019
Pameran Bumbon Project#6, "Nuture" Galari Katamsi ISI Yogyakarta.
Pameran Seni Rupa Nusantara 2019, " Kontraksi" Pasca tradisionalisme, Galeri Nasional Indonesia.
Pameran "Nguwongke" Kembulan #2, galeri Kali Opak Yogyakarta.
Pameran Kosen" Bentara Budaya Yogyakarta.
Delapan puluh nan Ampuh (tribute to OHD), NalaRoepa.
Pameran Nandur Srawung #6 Taman Budaya Yogyakarta.
"2019 The 8th Namwon International Ceramic Art Research exhibitation" Namwon Art Centre, youngjung-gil 1, Namwon-si, jeollabuk-do, South Korea .
KSDT (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2019. Korea Design Centre, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.

2018
Pameran "Temperature Affect"Seeing Self, Observing Others" Musium Seni Rupa dan Keramik, Jakarta.
Pameran Bumbon #4, "Pengilon", Bentara Budaya Yogyakarta.
Pameran kelompok Akar Tumbuh, "Temu Rose", Green House Yogyakarta.
Project Bumbon#5, re-racik, bale banjar Sangkring Yogyakarta.
Pameran tunggal "Cosmic Turn" Miracle Art prints Yogyakarta.

2017
KSDT (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2017. Korea Design Centre, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.
Pameran Senirupa Affordable Art Fair, F1 Pit stop, Singapura. With Art Exchange Gallery.
Lost &Found, Bumbon Project #3, Art Merdeka, pararel event Biennale Jogja
Pameran Nandur Srawung, Budaya Jogja, budaya adiluhung, Taman Budaya Yogyakarta.
Pameran "Ilang Semar" Bentara Budaya Yogyakarta.
Pameran #Purba", drawing, miracle Print, Yogyakarta.
Pameran "Kecil itu Indah, After Edwin gallery" Miracle Print, Yogyakarta.
Pameran Nusantara "Rest-Area", Galeri Nasional, Jakarta.
Pameran bersama "jalan dua pekan" Bentara Budaya Yogyakarta.
Pameran Bumbon project #2, Balai banjar, Sankring Art Space
Pameran Whart Art Now, galery Art Exchange, Singapura.

2016
KSDT (Korea Society of Design Trend) Internasional design trend 2016, Korea Design Center, Yanghyeon-ro, Bundang-gu, Gyeonggi-do, Republik Of Korea.
Pameran "Green Cicle' gedung Alumni UNS, Surakarta
Pameran ceramic " Celcius 2016" USM, malaysia
Pameran bazaar art Indonesia, The Ritz Carlton pacific place, jakarta, Agustus 2016
Pameran "whart Now? Jogja gallery, 15-29 september 2016
Pameran "wart Now" gallery Prima, balai berita , kuala lumpur Malaysia, 12-23 Oktober 2016

2015
Pameran "Urip mung mampir ngombe" Langit Art Space, Yogyakarta
Pameran "Matja" Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-33, Jogja National Museum, 27-30 Juli 2015
Pameran Seni Rupa " Yogyakarta Renaissance, Sehari boleh gila" Galeri Tahun Mas, Yogyakarta

2014
Pameran keramik "membaca Bayat" PPKH Bulak Sumur UGM, Yogyakarta
Pameran Seni Rupa DELAYOTA, Plaza Taman Sari Yogyakarta.

2013
Pameran Nafa's Residency Cycle#2, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
Pameran Alumni dan Jurusan Keramik ISI Yogyakarta " Vacuum Cleaner", Bentara Budaya, Yogyakarta
Pameran 40 tahun Indonesia-Korea, Cassablanca, Jakarta
Pameran " Picturing Pictures", Meseum Hong Chi Minh, Vietnam
"Multeity in Unity" with Art Xchange Gallery, ION Art Gallery Singapore
Pameran Pengajar Seni rupa, Galeri Nasional Jakarta.
Pameran ART JOG 2013, "Maritime Culture" Taman Budaya Yogyakarta
Pameran Nafa's Residency Cycle#2, China-House in Penang Art Space I & II, Galeri Chandan @ Publika (25 july - 23 Agustus 2013).
Pameran "Sahabat Kartika" musium Affandi
Pameran "Dolanan #2#" Jogja National Museum, Yogyakarta
(S)MALLSERIES #2#, IAM (Independent Art Management),Yogyakarta

2012
Jakarta Biennale ke-14 (3 -15 Januari), mall Central Park, Jakarta.
Pameran Seni rupa "Kembar Mayang" (6 April- 6 Mei 2012) Musium Haji Widayat, Mungkid Magelang.
Pameran Perkumpulan Kebudayaan TRITURA , Taman Ismail Marzuki.
Pameran Keramik, Museum Lukisan dan Keramik Jakarta

2011
"Origin of the World" , The Art House (at the Old Parliament) Singapore.
"Diversity" Art Xchange Gallery Singapore.
"kARTini: the power of women in art" Purna Budaya, Yogyakarta.
"Tribute To Salvador Dali" Art Xchange Gallery Singapore.
"Beastly of Indonesian Cotemporary art 2011" Cemeti Art House, Yogyakarta.
"Ketika Tanah Berbicara" Bentara Budaya Yogyakarta
"Beastly of Indonesian Cotemporary art 2011" organished by Cemeti Art Foundation in Salihara Gallery, Jakarta.

2010
"Cotemporary Ceramics Bienalle#1, Ceramic Art: In Between" Art Nort Space, Jakarta.
"Inventory" Pesantren Kali Opak, Yogyakarta.
"Woman Artis Carnival", Orasis Gallery and House of Sampoerna, Surabaya.
"Ilustration KOMPAS New paper 2009" Bentara Budaya, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Malang, Bali.
Exhibition " Young sculpture competition ICC Pandaan, Surabaya.
"Here, There and Everywhere" Ars Longa Jakarta.
" Art Vocacy" Galangan Kapal VOC, Jakarta.

2009
"REFORM" Jogja National Musium, Yogyakarta.
Art A Lamonde, D-Gallery, Jakarta.
Anarko Body, O-House Gallery, Jakarta.
"Oemar Bakrie" Jogja Gallery, Yogyakarta.
"Policromatic (2th Universarry) V-Art Gallery, Yogyakarta.
"Wong Jawa Ilang Jawane" Balai Soedjatmoko, Bentara Budaya, Solo
Exhibition " Hope and Up" open D-Peak Gallery, Jakarta.
"My Body" Andy Gallery, Jakarta.
"Traversing" Bienalle Sastra Salihara, Jakarta.

2008
"For You, Woman Indonesia" exhibition Fundrising, to Yayasan Kangker Indonesia, Arsip Building, Jakarta.
"Woman: Not Fade Away" (two woman), V-Art Gallery, Yogyakarta.
Survey, Edwin Gallery, Jakarta.
"Its Fun(d)" Katalis Forum, Biasa Gallery, Yogyakarta.

"Manifesto" National Gallery, Jakarta.
"Loro Blonyo" Wedding Art, Magelang.
"Arafura Craft Exchange: Trajectory Memories Tradition and Modernity in Ceramic" Musium Art and Gallery of the Northern Territory (MAGNT), Darwin, Australia.
"The Shoes of Salvation" Heart Gallery, Bali.
"Kere Munggah Bale" Bentara Budaya, Yogyakarta.
"Play With 3D Object" Katalis Forum, Yogyakaarta.
"Spirit of Souls" Ars Longga Gallery, Yogyyakarta.
"Reminder Driyarkara" Lustrum Dies Natalis, Sanata Dharma University, Yogyakarta.
"HighLight" Jogjakarta National MUsium, Yogyakarta.

2007
In Tribute to Young Artist, Sankring Art Space, Yogyakarta.
Shout Out, Yogyakarta Festival of Art XIX, Taman Budaya Building, Yogyakarta.
"Ayo Bung" 100 th Affandi, Taman Budaya Building, Yogyakarta.
Portofolio (1th Universarry) Yogya Gallery, Yogyakarta.
"Tanda Mata VI" Bentara Budaya, Yogyakarta.
Yogya Biennalle IX, Taman Budaya Building, Yogyakarta.

2006
Behind the Realism, V-art, Yogyakarta.
"Beyond" Biennalle Jakarta, Jakarta.
Wedding Art and Tobacco, Magelang.
The Young Cotemporer artist, Art Forum, Singapura.
"Mysterious Dolls, Old Prints" Erasmus Huis, Jakarta.
Indonesia Traffic, Mon Décor Gallery, Jakarta.

2005
Spirit of Play (five people's), Bentara Budaya, Yogyakarta.
Ceramic Art Exhibition, My Passion (two women), Bentara Budaya, Yogyakarta.
Calibrating Room, Antena Project, Yogyakarta.
My Favorite Painting and Sculpture, Art Forum, Singapura.
"Malo" Bentara Budaya, Yogyakarta.
Painting Exhibition "Tanda Mata V", Bentara Budaya, Yogyakarta.
"Ayo Ngguyu" Bentara Budaya, Yogyakarta.
Pra Bali Biennalle 2005, Musium Affandi, Yogyakarta.
Painting Exhibition "MY Life Without me" Gracia Art Gallery, Surabaya.
Summit Event Bali Bienalle 2005, Toni Raka Gallery, Bali.
Anthology, Mon Décor Gallery, Jakarta.
Biennalle Yogyakarta VIII, kota Gedhe, Yogyakarta.

2004
"Barcode" (Yogyakarta Festival of Art XVI), Taman Budaya Building, Yogyakarta.
Object Hood Cotemporary Craft Exhibition, Societed Building, Yogyakarta.
"5 Sehat Lima Sempurna" Bentara Budaya, Yogyakarta.
Exhibition of Young Arts Ceramic, Gallery National, Jakarta.
Exhibition of Yogyakarta Woman: Considering the World of Woman, Taman Budaya Building, Yogyakarta.

2003
Exhibition "Dolanan Boneka" Studio Tanah Liat, Yogyakarta.
Replay, Societed Building, Yogyakarta.

2002
Naration Intimacy, exhibition three woman, Mon Décor Gallery, Jakarta.
Dies Natalis Sasenitala, Indonesian Institute of Visual Arts Yogyakarta Gallery, Yogyakarta.
Age Hibition, Edwin Gallery, Jakarta.

2001
Yogyakarta Festival of Art (FKY) XIII, Benteng Vredeburg Yogyakarta.
Art Report From Yogya, Gelaran Budaya, Yogyakarta
Her Story, Gelaran Budaya, Yogyakarta.
Exhibition Nokia Art Award, Gallery Nasional, Jakarta
On Women, Mon Décor Gallery, Jakarta.

2000
Exhibitation of Woman Indonesian Institute of Visual Arts Yogyakarta, Benteng Vredeburg, Yogyakarta.